

„Ada satoe permintaan-koe, Lèla, djanganlah karena latihan itoe, kau me-loepakan latihan dida-poer”, tingkah Aboe se-akan-akan berkelakar.

„Saja tidak loepa, ajah! Sebeloem meninggalkan roemah, saja soedah siap memasak”.

„Perkara jang kedoea, Lèla!” Hindoen tjampoer bitjara, „dirimoe sendiri, djangan sampai kena serangan”.

„Ja, iboe, djika ada sembojan dari oedara, saja laloe pergi bersemoenji keloebang perlindoeng-an”.

Dengan soeara jang agak tadjam Aboe memperingati gadisnya itoe: „Ja, Lèla, diloebang perlindoengan, poen banjak penjerang. Djika kau selamat dari serangan bom, djangan poela diserang oleh ibelis. Irigatlah, Lela! bahwa kau telah koenikahan dengan si Setia, hanjalah menanti mas-hari peralatan”.

„Benar, ajah!” Lèla menoendoek-kan kepalanja.

„Malik dan Boestam memandang saudaranja itoe dengan perasaan kasihan. Keadaan soenji senjap beberapa sa'at lamanja.

Keadaan jadi gembira kembali, tatkala Minah, anak Aboe jang boeng-soe datang berlari-lari, menarikkan tangan Lèla.

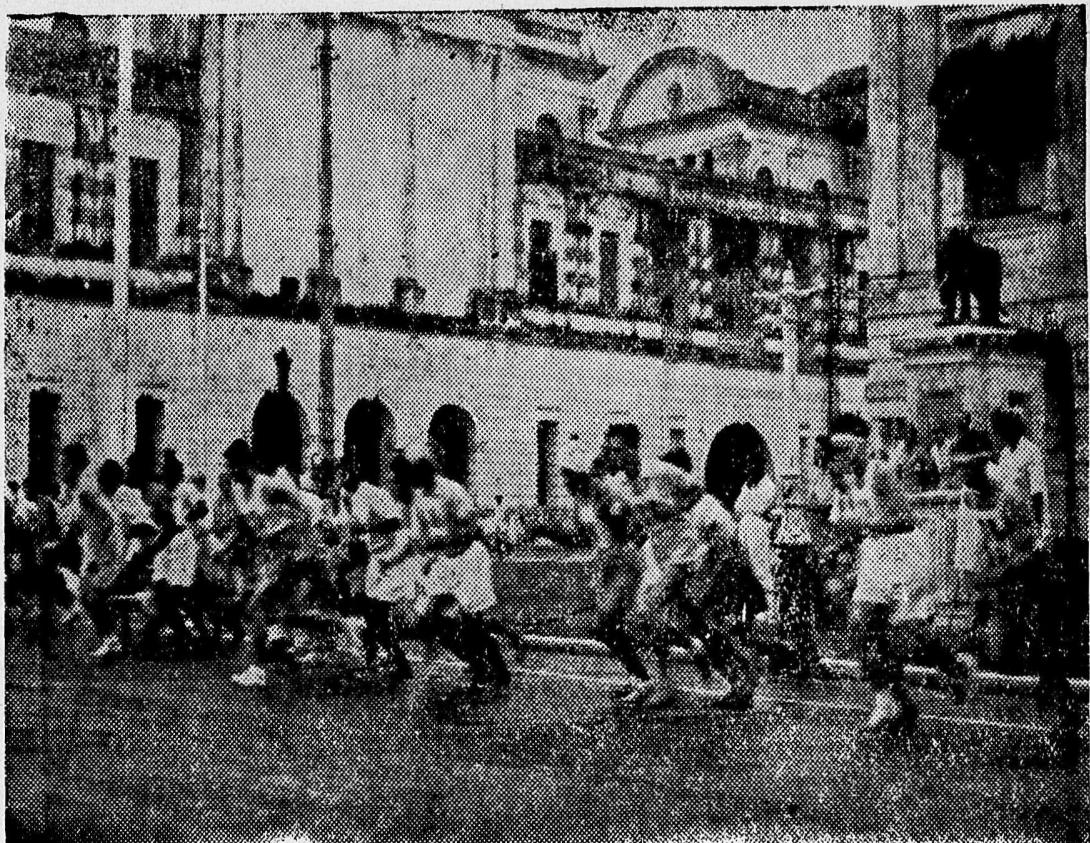
Ketiga bersaudara itoe berkedjar-kedjaran dengan adiknya jang ketjil itoe, jang baroe beroemoer 5 tahoen.

Seketika lamanja, Aboe dan Hindoen, loepa kepada perkara-perkara jang menjoesahkan hati, karena memandang anak-anaknya jang gembira itoe. Perniagaannja jang moerat-marat, hartaanja jang terantjam akan disita, pada sa'at itoe lenjap dari ingatannya.

„Tak seorang djoega jang mengenal kesoesahan!” Aboe agak mengeloh, memandang anak-anaknya jang berlari-lari disekeliling pekarangan jang loeas itoe.

„Ada seorang jang mengenal kesoesahan”. Hindoen seakan-akan membantah perkataan soeaminja itoe, sambil menoendjoek kepintoe pekarangan, „itoelah dia soedah datang, jaïtoe seorang diantara anak kita jang mengenal soesah”.

„Ja, si Oedin!” keloeh Aboe me-



*Kalau selama ini latihan dan pendidikan badan tidak begitoe dipentingkan, maka semendjak Dai Nippon menaoengi seloeroeh Asia-Timoer, pendidikan tersebut dioetamakan benar-benar, sebab ia teramatlah besar faëdahnja bagi kesempoernaan diri tiap-tiap pemoeda Asia-Raja.*

mandang anaknya jang baroe datang itoe.

„Meskipoen oemoernja masih moeda, tetapi pikirannja soedah toea”, kata Hindoen poela, „dari pagi hingga petang ia pergi keladang”, dengan soeara njaring Hindoen berseroe. „Oedin! ..... kemarilah!”

Badan Oedin jang tegap itoe, semakin tegap nampaknya berpakaian tjarra orang tani. Sambil menjandang tjangkoel, ia datang menghampiri; dengan soeara jang mengandoeng hormat, ia menjahoet: „Iboe!”

„Kau seorang, lain gajamoe!”, kata Hindoen, demi Oedin dekat kepada-nja.

„Lain bagaimana gaja saja, iboe?”, sahoet Oedin dengan senjoemnja.

„Kostoem-moe tjompang-tjamping” Hindoen seakan-akan mengedjèkkan anaknya itoe.

„Senapangmoe tjangkoel!” Aboe meningkah.

„Ja, ajah! Kostoem saja, tidak seroepa dengan kostoem anggota pelindoeng oedara, tidak seroepa dengan kostoem kawal kota, dan tidak seroepa djoega dengan kostoem nona Palang Meraah!” Oedin berkelakar.

„Kau masih möeda, Oedin! Keladang, apa salah! Tetapi, poelang dari ladang, berhiaslah!”, kata Hindoen poela; njata keinginannja, bahasa ia

gembira memandang anaknya berpakaian jang indah-indah.

„Benar, iboe! Kostoem saja, adalah tjompang-tjamping; tetapi kostoem pak tani, adalah kostoem jang paling djempol didalam doenia ini!”

„Senapangmoe?”, tanja Hindoen.

„Inilah!”, sambil Oedin mengatjoengkan tjangkoelnja, „inilah „senapang mesin” jang paling berkoeasa!”

„Pekerdaanmoe?” tanja Aboe karena gemarnja.

„Pekerdaan tani, ajah? Pertama mempertahankan serangan kelaparan; kedoea memperlindoengi peroet, kalau kerontjongan” setelah mengoe-tjapkan perkataan ini, dengan langkah jang menggelikan, Oedin meninggalkan orang toeanja itoe, pergi kebelakang roemah memeriksai kandang ajamnja.

„Kau lihat, Hindoen?” oedjar Aboe, „lima orang anak kita, lima poela tjaraknja”.

„Boekankah awak sendiri jang me-loekis tjaraknja itoe?”

„Benar, Hindoen! Malik koesekolahkan sampai MULO; achirnja dia djadi pegawai Belanda. Boestam koesekolahkan sampai sekolah dagang; achirnja dia djadi boeroeh dagang. Lèla bersekolah doekoen beranak; sekarang dia mendjadi pegawai Palang Meraah”.



Pemandangan dihari Pemerintah Nasional Tiongkok jang berpoesat di Nanking menjatakan perang kepada Amèrika dan Inggeris, ja'ni pada tanggal 10 Djanoeari jl. Kepoetaesan ini diambil pada djam 9 pagi itoe, ja'ni berse-toedjoe dengan politik jang telah ditetapkan sedjak dahoeloe, oentoek „hidoep atau mati bersama Nippon” dalam oesaha bersama boeat membinasakan moesoeh-moesoeh di Asia-Timoer Raja. Djam 9 kepoetaesan oentoek toeroet berperang itoe diambil, djam 10 dikeloearkanlah makloemat perang itoe.

Hindoen mengeloe: „Kawal kota, pelindoeng oedara dan Palang Mèrah ..... dalam masa perang”.

„Merèka dipaksa Belanda, oentoek kepentingan Belanda, Hindoen!”

„Hanja seorang anak kita jang tenang hidoepnja”, kata Hindoen poela.

„Ja, si Oedin; karena dia bersekolah tani, achirnja mendjadi tani”.

Beloem sempoerna kalimat ini di-oetjapkan oleh Hadji Aboebakar, tiba-tiba dipekarangan roemah itoe, masoek seorang jang tidak dikenal.

„Disini roemah toean Hadji Aboebakar?”, tanja orang jang tidak dikenal itoe.

„Benar, saja Hadji Aboebakar, silakanlah doedoek!” sahoet orang toea itoe menghormati tamoenja.

Demi ia doedoek, orang itoe bertjetira: „Saja datang menjampaikan kabar jang koerang baik oentoek toean. Saja adalah Toekang Pintoe Djoestisi. Atas permintaan saudagar-saudagar bangsa Eropah jang berpioetang kepada toean, saja menjampaikan pemberian ingat. Toean mesti membayar hoetang-hoetang toean dalam tèmpoh 15 hari, terhitoeng moelai dari hari

ini. Djika tidak, sita akan didjalankan atas toko dan harta benda toean”.

Sambil mengeloe, Aboe mendjawab: „Saja soedah masoek perangkap saudagar-saudagar Belanda”.

„Saja tidak tahoe perkara itoe, toean Hadji! Kewadjiban saja, hanjalah menjampaikan pemberian ingat ini kepada toean. Saja minta soerat ini toean tanda tangani, pengakoean, bahasa pemberian ingat soedah sampai kepada toean”.

Setelah soerat itoe ditanda tangani oleh Aboe, Toekang Pintoe itoe meninggalkannya dengan perasaan jang sangat terharoe.

Hindoen hendak mentjoba djoega menghiboerkan soeaminja itoe, tetapi Aboe mengeloe, seakan-akan berkata kepada dirinja sendiri: „Lima orang anakkoe; empat orang jang soedah dewasa; jang bertiga gila sport, jang seorang tak hirau kiri kanan; jang seorang lagi masih ketjil. Akoe ajahnja, terkatoeng-katoeng dalam gelombang doenia”.

„Tetapkan hati awak! Kesoesahan jang kita tanggoengkan sekarang ini, tidak sesoesah pada masa moeda ki-

ta” Hindoen menghiboerkan soeaminja itoe.

Seakan-akan hendak sampai kepoentjak kemajgoelan perasaan Aboe pada waktoe itoe; tetapi, tiba-tiba hatinja terlèngah kembali, demi seorang pemoeda memasoeki pekarangan roemah itoe, ja'itoe pemoeda Setia, bakal soeami Lela, seorang pemoeda jang disajangi oleh Hadji Aboebakar doeaa soeami isteri.

Setia menghampiri mer-toeana itoe. Setelah di-persilakan doedoek, ia mengambil tempat dikerosi jang agak djaoeoh dari medja.

„Koepandang moekamoe moeram, Setia!” Aboe seakan-akan menjindir, tetapi sambil mengeloe ia meneroeskan: „Seroopa dengan kemoeraman moekakoe”.

„Ja, bapak! Ada satoe perkara ketjil menjelit di-dalam hati saja. Bapak apa kabar!” sahoet Setia; ia hendak mentjoba menjemboenjikan perasaan hatinja, tetapi wadjhannya membajangkan keadaan jang bergelora didalam dadanja.

„Kabarkoe, hanjalah kabar perniagaan; kau makloem hal dagang sekarang”.

„Saja, bapak!”

„Tjobalah kau tjeritakan perkara ketjil jang menjelit dalam hatimoe itoe”.

Setia terhenti berkata, tatkala Lèla datang menghampirinjam, dan berdiri dibelakang kerosinja. Sambil menjoe-doet matakan Lèla, Setia meneroeskan: „Djikalau perkara ketjil itoe saja tjeritakan, bapak, akan menjadi perkara besar”.

Hindoen tjampoer bitjara: „Barangkali tentang peralatan perka-winamoe dengan Lèla?”

„Kalau fasal itoe”. Aboe meningkah, „djanganlah kita pikirkan dahoeloe; pergoentjangan perniagaankoe sekarang ini, Setia, menjebabkan segala oeroesan keloearga terpaksa dioendoeukan”.

„Boekan fasal itoe, bapak! Tetapi ada djoega sangkoetnja dengan itoe”, sambil Setia menolèh kepada Lèla, ia bertanja: „Soedahkah kau mendengar perkara itoe, Lèla?”

„Saja tak mendengar, Setia!”

„Fasal apa, agakna?" Hindoen meningkah.

„Tak oesah tjemas, iboe! Kepada saja disoeroeh pilih: berhenti mendjadi pegawai Goebernémén Belanda atau mendjadi kawal kota!"

„Mana kau pilih?" tanja Aboe.

Hindoen memotong bitjara: „Kau pilih djadi kawal kota?"

„Kau pilih djadi amtenar?" Lèla meningkah.

Sambil menggèlengkan kepalanja memandang kepada Lèla, Setia menjahoet: „Tidak, Lèla! Saja soedah minta berhenti djadi pegawai Goebernémén Belanda!"

„Sebab kau tak soeka mendjadi kawal kota!" Aboe mendjawab dengan soeara jang agak njaring.

Beberapa lamanja Setia toendoek, seakan-akan hendak menjoesoen kata-kata jang akan dioetjapannja. Dengan soeara didalam lèhèr ia berkata perlahan-lahan: „Saja tidak akan mengoerbankan djiwa saja oentoek soeatoe peperangan jang tidak ada toedjoeannja ..... tiap-tiap djiwa dan tiap-tiap titik darah bangsa Indonesia ada harganja".

Soenji-senjap waktoe itoe, dempi Setia mengoetjapkan perkataan jang tadjam itoe.

Kesoenjian itoe perlahan-lahan djadi bergelora kembali, tatkala Hindoen menjatakan pikirannja: „Kepoetoesan jang telah kau ambil itoe, Setia, bererti memoendoerkan hari perkawinanmoe dengan Lèla!"

„Perkara itoe, tergantoeng kepada Lèla sendiri, iboe!" — djawab Setia.

„Bagaimana kelak penghidoeman-moe" — Hindoen menjatakan ketjemassannya.

„Ja, iboe, penghidoepan!" — Setia mengeloh — „Penghidoepan! Orang Belanda tidak menjoeapkan nasi kemoeloet kita. Matahari memantarkan tjahajanja menerangi doenia ini. Hoedjan membasihi boemi; toemboeh dan soeboerlah pohon-pohonan. Toemboeh-toemboehan itoelah jang memberi kehidoepan bagi manoesia. Selama matahari memantarkan tjahajanja, selama itoelah poela manoesia hidoepl. Didalam toeboehkoe ada djiwa. Djiwa jang menjadi tenaga kehidoepl. Didalam keadaan jang seperti ini, iboe ..... Lèla ..... bapak! ..... berbagai daja dan ich-tiar oentoek hidoepl, dengan tidak oesah mendjoel djiwa dan mengga-daike semangat".

Tidak seorang djoega jang berkata-kata mendengarkan oetjapan Setia itoe.

„Si Setia tidak mengenal poetoes asa!" — sambil memandang kepada

Lèla, Setia bertanja: „Boekankah demikian, Lèla?"

Lèla toendoek. Sebeloem seorang djoega sempat menjahoet, tiba-tiba seorang jang berbadan koeroes tinggi, memasoeki pekarangan roemah itoe, datang menghampiri Aboe.

Jang datang itoe, Hamid, pegawai Paberik padi kepoenjaan Hadji Aboebakar.

Setelah memberi salam, ia bertjerita: „Dipaberik padi kita, sekarang ada seorang Belanda. Ia perloe hendak berbitjara dengan engkoe".

„Dengan saja?" — tanja Aboe — „Seorang Belanda hendak berbitjara dengan saja? Tahoe kau namanja?"

„Tidak engkoe! Katanja, ia berpangkat Komandan Pernilingkorop".

„Komandan Pernilingkorop!" — Aboe agak terperandjat.

„Komandan Pernilingkorop!" — Setia meningkah — „Ja tentoe datang hendak bitjara atau hendak membe-ri perintah, soepaja mesin-mesin gili-ning padi itoe dibinasakan".

„Paberik saja akan diroesakkan?" — terbelalang mata Hadji Aboebakar mengoetjapkan perkataan itoe.

„Mesti diroesakkan, bapak!, oentoek kepentingan orang Belanda" — perkataan ini dioetjapkan oleh Setia dengan soeara menjindir.

„Toko-toko dan harta-benda saja akan disita" — Aboe mengeloh — „anak-anak saja soedah menjadi kawal kota, anggota perlindoengan oe-dara dan Palang Merah; sekarang, mesin gilingan padi saja mesti poela dibinasakan!"

„Ja, bapak!" — perkataan ini agak tadjam dioetjapkan oleh Setia — „ja, bapak!, kalau orang Belanda itoe soedah bakar-membakar, mereka itoe akan mengendoerkan diri dengan teratoer ..... kita ini ditinggalkan-nja dengan peroet kerontjongan".

„Mari, Hamid!" — tiba-tiba Aboe mengambil kepoetoesan — „ikoetlah saja! Kita oeroes Komandan toekang peroesak itoe" — ia berdiri dari kerosinsha dengan geramnja.

„Sabar! ajah Lèla!" — Hindoen mentjoba hendak menghiboerkan hati soeaminja — „tenanglah!"

Aboe tidak menjahoet. Ia bergegas meninggalkan roemahnja itoe, diiringkan olèh Hamid.

Hindoen dengan perasaan jang tje-mas memandang soeaminja; kemoe-dian ia masoek kedalam roemah, me-ninggalkan Lèla dan Setia.

Moeka gadis itoe membajangkan hatinjia jang goendah.

„Setia!" — tiba-tiba ia berkata — „kepoetoesan jang telah kau ambil itoe, adalah soeatoe kepoetoesan jang bersifat laki-laki".

„Terima kasih, Lèla!" — sahoet Setia.

„Tetapi, Setia, kepoetoesanmoe itoe, pertama, adalah terpengaroeh olèh aliran pergerakan politik".

„Benar, Lèla, karena saja sendiri anggota partai politik. Jang kedoea, Lèla?"

„Jang kedoea, ialah karena kau takoet mendjadi kawal-kota, karena kau takoet mati".

„Ja, saja takoet mati, oentoek soeatoe pekerdjaaan jang tidak tentoe toe-djoeannja".

„Setia" — perkataan ini agak njaring dioetjapkan olèh Lèla, soeatoe perkataan jang boekan lahir dari dalam hatinja, melainkan terpengaroeh olèh peropaganda Belanda — „Setia! peperangan ini adalah oentoek mem-pertahankan kebenaran".

„Saja tahoe, Lèla, saja tahoe! Pe-perangan ini adalah oentoek kebenaran orang Amerika, Inggeris dan Belanda. Akan tetapi, boekanlah oentoek kebenaran kita. Lèla, barangkali kau tidak ingin lagi kita akan mendjadi soeami isteri."

„Tidak, Setia! Tidak ada soeatoe apa antara kita berdoea, jang men-jebabkan kita mengoebah kepoetoesan jang telah kita ambil berdoea".

„Djika sesoenggoehnja kau mene-pati djandji kita, Lèla, laranglah! soepaja saja tidak mendjadi kawal kota. Kawal kota itoe, adalah soeatoe barisan jang didjadikan Belanda oentoek oempan pèlor. Merèka itoe akan disoeroeh berbaris pada garisan moeka. Djika pemoeda-pemoeda kita itoe soedah menjadi majat, dibelakang majat itoelah orang-orang Belanda, Amerika dan Inggeris bersemboenji. Kemoe-dian merèka akan melarikan djiwanja ..... moedoer dengan teratoer!"

Beloem selesai perkataan ini dioetjapkan oleh Setia, tiba-tiba Malik dan Boestam datang menghampiri Setia dan Lèla.

Sambil memandang kepada kedoea orang iparnja itoe, Setia menoendjoek Lèla, dengan soeara njaring ia mene-roeskan perkataannja: „Sesoedah itoe, Lèla! datanglah kau sebagai pa-lang merah" — Setia menoendjoek poela kepada Malik — „achirnja datanglah Malik, sebagai anggota pelin-doeng oedara mengemasjai majat pem-oeda-pemoeda itoe".

„Sesoedah itoe!" — soeara ini kedengaran dari balik pohon boenga, dioetjapkan oleh Oedin, jang semendjak tadi ada disitoe — „sesoedah itoe, akoepen datang dengan tjangkoel ini, koegalilah koeboer oentoek majat-majat itoe" .....

(penoetoep dinomor depan).

## GAMBAR' DARI MEJAN' PEPERANGAN

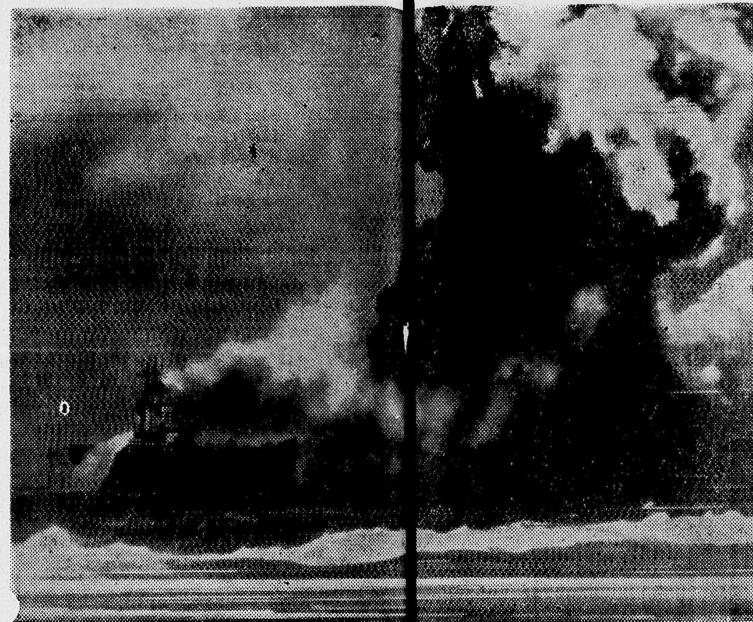
3



5

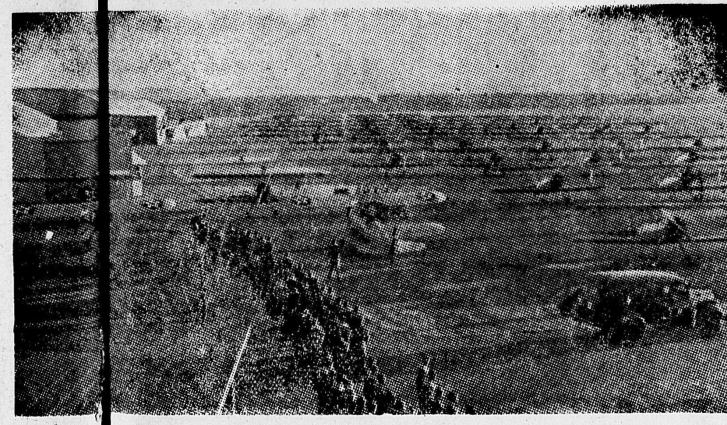
9

1



4. Pemandangan diseboeah pangkalan angkatan oedara dimèdan perang, dimana barisan geroeda-geroeda telah bersiap oentoek pergi mengerang. 5. Anak-anak Malai sangat beriang hati melihat kapal<sup>2</sup> terbang ketjil jang dipertoendjoekkan pembantoe<sup>2</sup> Domei pada meréka. 6. Djenderal Terauti, Panglima Perang Agoeng dikawasan Selatan, berkoendjoeng keseboeah galangan kapal di Syonan. 7. Sewaktoe Gandhi berpoesa baroe-baroe ini, sebagai perotès terhadap pemerintah Inggeris, maka di Taman Furrer di Syonan olèh pendoedoek bangsa India telah dilangsoengkan oepatjara sembahjang oentoek keselamatan pemimpin besar itoe, jang djoega dihadiri olèh Mr. Rush Behari Bose (tampak sedang berpidato). 8. Pemandangan dimèdan perang Tunisia, ketika tentera Nazi menjerboe madjoe, dengan tiada mengindahkan api jang berkobar-kobar dimoekanja. 9. Rombongan pesawat terbang Itali sedang mengiringkan seperangkatan kapal-kapal pengangkoet barang-barang makanan.

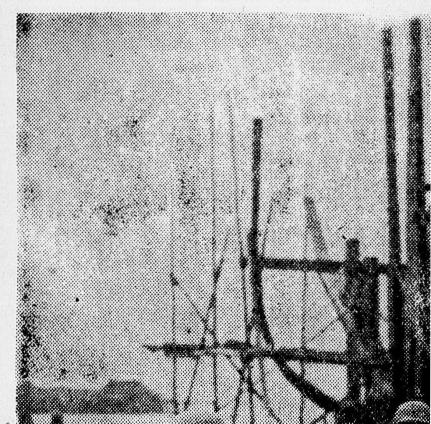
4



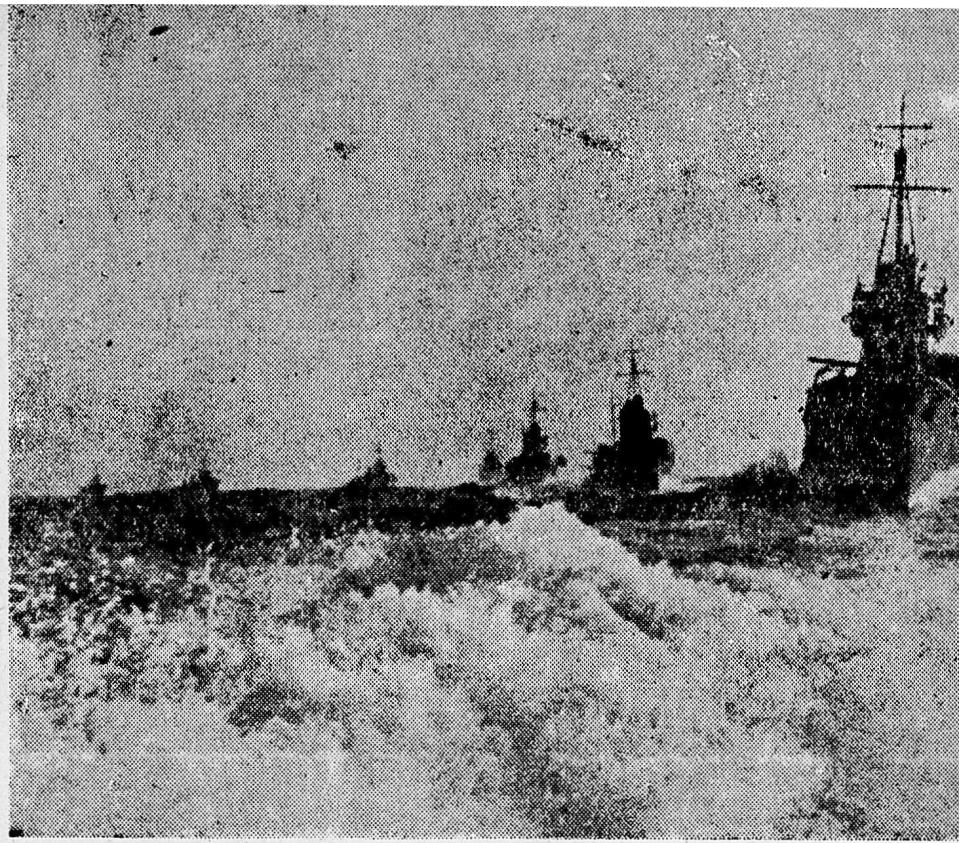
2

1. Dulam pertempoeran laoetan disekitar kepoelauan Salomon baroe-baroe seboeah kapal selam Nippon telah menorpèdo seboeah kapal indoek kepoen Amèrika jang bernama „WASP”, hingga tenggelam. Digambar ini tampak pal itoe mendjelang hendak „menjelam” kedasar laoetan. 2. Diseloeroeh oetan Tedoeh, angkatan laoet Nippon jang tanggoeh, menoetoeh armada soeh hingga loempoeh. 3. Lagi seboeah kapal perang pembantoe Amè menemoei adjalna dilaoetan Tedoeh.

6



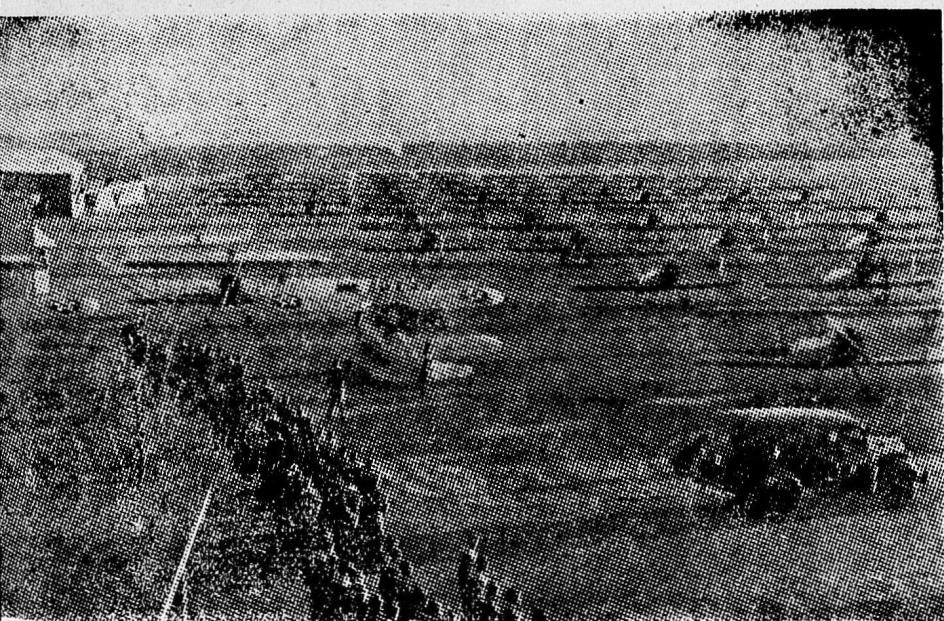
# AN<sup>2</sup> PEPEERANGAN



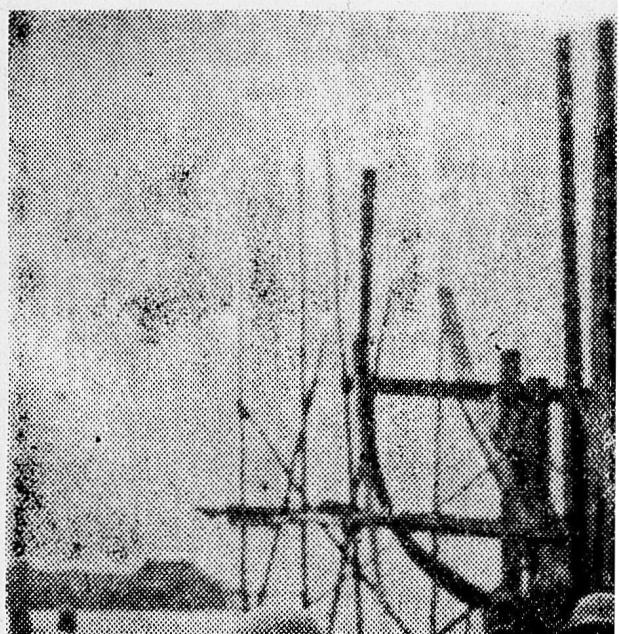
2

1. Dalam pertempoeran laoetan disekitar kepoelauan Salomon baroe-baroe seboeah kapal selam Nippon telah menorpèdo seboeah kapal indoek kepoer Amèrika jang bernama „WASP”, hingga tenggelam. Digambar ini tampa pal itoe mendjelang hendak „menjelam” kedasar laoetan. 2. Diseloeroet oetan Tedoe, angkatan laoet Nippon jang tanggoeh, menoetoeh armada soeh hingga loempoeh. 3. Lagi seboeah kapal perang pembantoe Am menemoei adjalnja dilaoetan Tedoe.

4



6



# MEMPERBAIKI SANDIWARA DAN MOESIK KITA

**B**IBOELAN Maret jang silam, jaitoe boelan jang berbahagia, boelan gembira, boelan memperingati masoeknja tentera Nippon ke-Soematera, memegang poetjoek pimpinan pemerintahan, diminta kepada saja berbitjara didepan „razio-hoozo” tentang atjara memperbaiki sandiwara kita dan moesik.

Sebetoe njaja saja boekan pentjipta lagoe, boekan pentjipta moesik dan boekan poela saja pengarang tjeritera sandiwara, tidak! Saja ha-nja penggemar, pentjinta kesenian jang seroepa itoe.

Saja dahoeloekan memperkatakan sandiwara. Jang teroetama saja toe-djoe, ialah sandiwara penglipoe lara, sandiwara amatoer, boekan sandiwara nafkah oentoek mentjahari sesoeap nasi. Sandiwara ini perkataan baroe, lebih sedap kedengaran ditelinga Ti-moer dari pada tonil dan koemidi.

Pendoedoek Medan, ja’ni pemoeda dan pemoedinja, soeka sekali akan sandiwara. Soeka memainkannja dan soeka poela menontonnya. Sajang sekali kaoem terpeladjar kita, kaoem jang berpangkat agak tinggi, kaoem jang berpentjaharian agak besar, lebih soeka berkoendjoeng keroemah bola dari pada menonton sandiwara.

Kalaupoen merèkaitoe sekali-sekali seolah-olah terpaksa pergi menonton, maka didalam wakoe beristirahat atau „yasumi”, poelanglah mereka itoe meninggalkan pertoendjoekan. Jang demikian, tidak ènak bagi pengeroes sandiwara, tidak sedap bagi pemain-pemain.

Djika ditanjakan kepada penonton terseboet, mengapa demikian, merèka sekata mendjawab: „Permainan tidak memoeaskan, permainan tidak tinggi moetoenja, tidak setimbang dan se-timpal dengan kemaoean djiwa kami”.

Manakala kita bertanja poela kepada pengeroes dan pemain sandiwara itoe, mendjawab merèkaitoe: „Betapa kami dapat bermain selunga tjoekoep memoeaskan hati kaoem ningrat, kaoem terpeladjar, karena kami serba kekoerangan. Teroetama sekali kekoerangan sokongan oeang, sehingga kami ta’ dapat mengadakan dèkor jang baik dan tidak mendapat tempat bermain jang lajak, sebab gedoeng jang besar mahal sèwanja. Tempat melatihpoen ta’ ada pada kami”.

Kedoea belah pihak salah menjalahkan. Penonton menjalahkan pemain, sedang pemain menjalahkan kaoem terpeladjar dan wartawan. Siapakah jang salah? Dimana letak kesalahan? Djawab jang kita terima dari kedoea belah pihak, sama-sama benar. Djika ditilik benar-benar, di-perhatikan masak-masak, maka pemeda dan pemoedi kita boekan tidak mempoenja pembawaan berman.

Kita anak Indonèsia pandai dan sanggoep memainkan sandiwara dengan tjara jang memoeaskan, djika kita mempoenja sjarat-sjarat jang diseboetkan pemain-pemain tadi. Olèh sebab Dai Nippon sekarang mempoenja Bunka Ka, mempoenja dèparte-

mèn keboedajaan sendiri, maka soal memperbaiki sandiwara kita ini dapatlah dijawab oleh Bunka Ka, jang bertjita-tjita mempertinggi keboedajaan kita didalam lingkoengan Dai Tôa.

Tetapi pemoeda-pemoeda kita djangnan loeba, bahwa tjeritera sandiwara boekan poela moedah mengan-ganja. Tjiptaan pengarang kita diwak-toe ini, terlaloë lekas dikarang, terlaloë lekas dimainkan. Pengarang kita terlaloë lekas hendak mendapat nama. Kata-kata dan kalimat jang mesti dioetjapkan oleh pemain-pemain, tidak tjoekoep masaknja dipikir oleh pengarang, baik berkenaan dengan isi, maoepoen tentang bahasanja, tidak tjoekoep lamanja ditaroe diatas daoen neratja pikiran.

Manakala seboeah persjarikatan sandiwara berhadjet mempertoen-djoekkan permainannja, maka terboeroe-boeroe seorang dari pengeroes disoeroeh mengarang tjeritera. Djarang sekali perkoempoelan sandi-



Pergi pesiar petang hari ketempat-tempat lapang jang menjedapkan pemandangan, baik benar oentoek keséhatan dan otak.

Kasaha, mangasah : mempertadjan : tchupuy, wettey, tlypuy

wara kita memainkan tjeritera dari boekoe-boekoe jang telah terkenal, dari boekoe-boekoe jang isi dan bahasanja dapat menahan paloe keritik!

Soal isi tjeritera sandiwara, sebenarnya dapat diperkatakan berlantjoet-landjoet. Isi sandiwara itoe, itoelah jang penting sekali, karena disitoelah terletak maksoed dan toe-djoean si pengarang, disitoelah terletak maksoed jang soetji, toedjoean jang moerni.

Akan tetapi didalam bahagian tjeritera, jang maksoednya mentjapai toe-djoean jang moerni itoe, adakalanja moengkin terselip sesoeatoe jang menjinggoeng perasaan oemoem, jang meroesakkan kebathinan, jang meroesakkan achlak, meroegikan dasar pendidikan rohani.

Kebanjakan pati sandiwara kita, ialah tjinta. „Tjinta itoe boeta, tjinta itoe tidak memperdoelkan pagar besi, tidak mengatjoehkan rantai wadja, tidak menghiraukan ikatan keloearga, tidak memperdoelikan nasi-hat iboe dan bapa, sanak saudara”, kata pemoeda-pemoeda kita. Ditoen-

djoekkan dihadapan penonton jang ramai, jang kebanjakan terdiri dari pemoeda dan pemoedi, perdjoeangan pikiran seorang pemoeda modèren dengan bapanja jang kolot.

Dihadapan madjelis pemoeda dittoendjoekkan, bagaimana seorang pemoeda sebajana merendahkan martabat iboe bapanja, menjindir, menista, mengias orang toeanja. Oléh karena kepandaian si pemoeda mengeloearkan kata-kata dan kalimat nistaan, bertepoeklah penonton dengan rioeh, timboellah bentji dalam hati penonton kepada si ajah jang dipandangnya „kolot”. Tidakkah itoe bertentangan dengan achlak? Hèrankah, djika dimasa lampau pemoeda-pemoedi kita kebanjakan melètjéhkan iboe bapanja?

Terlampau banjak memperopagandakan tjinta, mempertendjoekkan tjemooch terhadap iboe bapa, berbahaja bagi negeri dan masjarakat jang masih berdiri diatas anak tangga pertama dari pada ketjerdasan. Seorang kerani jang hanja bergadji f 40.— seboelan, bersama-sama dengan isteri-

nja dipertontonkan diatas papan sandiwara menerima tetamoe setjara orang berada, seolah-olah ia hidoe di dalam kemewahan, memakai djongos dan baboe. Wadoeh! Apakah jang demikian membajangkan jang sebenarnya?

Hèrankah kita, kalau tjita-tjita pemoeda dan pemoedi kita disaat jang lampau, ialah kemewahan, memakai djongos dan toekang keboen? Hèrankah kita, djika lembaga tjinta bangsa dan tanah air, bibit berkordan oentoek noesa dan bangsa bagi kita nihil ertinja?

Segala kesalahan jang telah lampau, segala kekoerangan pemoeda dan pemoedi kita, sekarang dapat diperbaiki Bunka Ka, dèpartemèn keboedajaan. Bunka Ka dapat mengadjar dan mendidik pemoeda-pemoeda kita mempelajari sandiwara jang baik. Bunka Ka dapat memberikan tempat bagi merékaitoe oentoek berlatih dan Bunka Ka dapat mengadakan malam-malam pertoendjoekan dengan pemoe-da dan pemoedi itoe, tetapi..... awas! djangan dimandjakan dan dipoedjoek diri merékaitoe dengan oeang, karena kalau demikian, roesaklah kebathinan meréka. Djangan diri pemain itoe sendiri diberi toendjangan, melainkan sokonglah persjarikatannja, oesakanlah, soepaja perkoempoelannja itoe hidoe soeboer, agar djangan selaloe ia mengemis kepada barangsiapa jang soeka menderma.

Sandiwa bagoes sekali djadi alat (peropaganda) membangkitkan semangat tjinta akan bangsa dan tanah air. Sandiwa baik sekali djadi perkakas menanamkan achlak kedalam darah daging penonton, mengasah boedi, memperbaiki kebathinan masjarakat. Tjeritera-tjeritera „Dr. Sjamsi” dan „Noda Doenia” karangan Andjar Asmara, tjeritera „Si Boengkoek” (Si Bongkok), jang kerap kali dimainkan oleh „sandiwara nafkah”, boléh didjadikan soeri teladan membangkitkan kedjoedjoeran, menimboelkan keberanian menoentoet ke’adilan, menanam perhatian hiba kasihan kepada sesama manoesia dan menanam sifat-sifat lain jang baik-baik dan membentji segala jang palsoe dan djahat.

Tidak hèran, pengarang tjeritera sandiwa itoe pada galibnjá boekan sembarang orang, melainkan orang jang haloes boedinja, tjerdas dan tinggi moetoe kebathinannja. Demikian djoega pemegang-pemegang kendali badan dan kantor keboedajaan poen soedah sepatoetnja orang jang tinggi djoega moetoe Achlaknja, karena keboedajaan datangnja dari „boedi” dan „daja”.



Dihari Tahoen Baroe baroe ini, para serdadoe Nippon di Saigon sibook memasak koeöh dari tepoeng beras, oentoek dimakan beramai-ramai.

Disamping kewadjibannya sebagai pahlawan, terboekti tentera Nippon djoega sanggoep menjediakan pelbagai santapan jang ènak-ènak.



Jalib: du overhaal lebbend; padang galibnjá: djoeglaatly,



Satoe pemandangan permai kegoenoeng Huzi. Jang kelihatan disebelah moeka, ialah hasil-hasil pertanian anak negeri.

#### Kini tentang moesik!

Kita anak Indonèsia oemoemnja, banjak jang mempoenjai pembawaan jang tinggi oentoek memainkan boenji-boenjian. Anak Indonèsia pandai bernjanji, tadjam telinganja menapis dan menampoeng getaran tali, aloon dan riak boenji jang keloeear dari boenji-boenjian.

Anak Indonèsia pandai bernjanji. Sajang, selama ini kita 'asjik mende-ngearkan „nina bobok” bangsa Barat, kita 'asjik akan „Swing”. Kita hanja tahoe meniroe. Loepa kita akan lagoe kita, loepa kita memperbaiki dan loepa kita sama sekali akan lagoe Timoer. Banjak perkoempolan moesik didirikan oentoek melatih anak-anak kita bermain moesik. Tetapi sajang..... pemain-pemain kita jang pandai-pandai banjak jang tidak berpentjaharian. Selain dari itoe banjak poela jang soedah didjangkiti penjakit foeloes. Ada foeloes, baharoelah ada permainan.

Dizaman Belanda perasoekan-perasoekan moesik kita dahoeloe dipanggil keroemah bola jang besar-besar dikeboen-keboen kepoenjaan maskapai Barat, dengan bajaran jang besar-besar. Maka mandjalah pemoesik pemoesik kita, dimandjakan dengan oeang dan minoeman serta djoeadah. Dengan hal jang demikian, timboel-lah malas, djika pemain-pemain kita

diadjak mengasah dan mempertinggi kepandaianja, ertinja diadjak berlatih didalam roeangan jang tidak beroeang, 60% tidak hadir. Sajang!

Tidakkah soesah kita madjoe dengan semangat jang demikian? Semangat foeloes, semangat harta, itoe-lah jang masih tertanam ditoebhoe kita. Penoelis karangan ini termasook kenada orang jang beroentoeng. jang pertama sekali memertoendinekkan permainan moesik dihadapan Pembe-sar-pembesar Nippon jang setinggi-tingginya di Soematera-Timoer ini.

Malam ketiga,  $\frac{1}{2}$  djam sebeloem bermain, hoedjan menderoe. Beberapa orang pemain-pemain saja mangkir. Keloeear keringat koening saja. Maloe kepada orang Nippon. Hoedian sadja soedah dapat menahan langkah kawan saja. beloem peloeroe wadia!

Tetapi boléh djoega diseboet boekan salah kawan-kawan saja itoe, melainkan salah semangat jang ditanamkan orang Barat. Dimana perasaan tanggoeng djawab? Niatalah kita kekoerangan achlak, kekoerangan semangat berkorban, kekoerangan semangat tanggoeng djawab.

Ada lagi perasaan jang perloe dikemoekakan. Dizaman Belanda dahoeloe, kita 'asjik akan „swing” 'asjik akan „fox-trot”, 'asjik akan „rumba”, pendènka kita hanja..... tahoe meniroe kelakoean Barat, meni-

roe merèka itoe dihotèl-hotel dan diatas lajar gambar hidope. Kita hanja tahoe „meniroe” dan memakai kepoenjaan orang.

Memboeat, memperbaiki kepoenjaan sendiri ..... djaoe panggang dari api! Oentoenglah zaman itoe telah lampau, zaman telah beroebah, semangat telah bertoekar, semangat dan djiwa Timoer hidope menjala kembali.

Sebahagian dari pemain-pemain moesik kita telah menoekar haloan-nya, tidak hanja tahoe meniroe dan „mengopi” sadja, tetapi soedah tahoe membaharoei boeatan Timoer jang lama dan.....mentjipta jang baroe. Baroe satoe tahoen pemain-pemain moesik kita masoek kedalam soeasan-a keboedajaan baroe, telah tertje-ninggang saja baroe-baroe ini mendengar Lily dengan kawan-kawannja didalam panggoeng „Dai Toa — Yamato Gekidan”, mendengar soesoenan dan tjippaannja jang baroe, jang berisi ga-ram dan rempah-rempah Timoer jang sedap dirasai oleh oerat sjaraf pantja indera tiap-tiap orang bangsa Asia-Timoer Raja.

Didalam 'alam baroe, dibawah pim-pinan Dai Nippon, Lily telah mendjelma dengan koelit dan djiwa jang baroe dengan moesiknya. Saja rasa soe-sah mentjahari tandingan Lily di Soematera. Didalam potpoeri Indonèsia, didalam potpoeri Boenga Laboe dan Boenga Melati, jang dinjanjikan oleh Roebiah, Lily telah memboeat penjan-jani dan pemoesiknya silih berganti merajoe, berbisik, bertjengkerama dan bersenda goerau.

Lily telah pada tempatnya mendapat poedjian dan tanda mata dari penggemar-penggemar seni di Medan. Penggemar-penggemar seni Medan se-soenggoehnja telah menghargai dan memoeliakan poedjangga jang patoet dimoeliakan. Kalau tadi dalam memperkatakan sandiwara, terkenang sa-ja akan Dèpartemèn Keboedajaan di Medan, kini teringat poela saja akan Kantor Bunka Ka itoe.

Djwa seni moesik sekarang terse-rah kepada Bunka Ka, beberapa orang pemain-pemain moesik jang agak pandai-pandai, sekarang ada di-tangan Bunka Ka, Dèpartemèn Keboedajaan jang mempoenjai tenaga dan alat jang tjoekoep dalam erti jang seloëas-loëasnja, jang dipimpin oleh p. t. Hirosawa, jang tjoekoep mempoenjai ketjerdasan, lemah-lemboet dan haloes boedinja, tahoe mem-bèdakan emas dengan lojang, berlian dengan katja. Karena itoe, disitoelah terbentang djalan memperbaiki moe-sik kita.

# KAOEM IBOE SEPAKAT

## MENGOENDJOENGI ROE-MAH SAKIT MILITER.

**D**ENGAN pimpinan pdoeka toean Hirato, wakil pembesar Bunka Ka, pada tanggal 15 boelan IV, pengeroes K.I.S. serta beberapa orang anggautanya telah mengoendjoengi dan membahagi-bahagi boenga dan koeèh-koeèh kepada pahlawan-pahlawan Nippon jang sedang sakit diroemah sakit Militèr dikota ini.

Poekoel 10.30 Nippon rombongan kaoem iboe itoe berangkat dari kantor Bunka Ka menoedjoe roemah sakit Militèr di Medan Poeteri.

Sesampainja disana, dengan perantaraan pdoeka toean Hirato, diterangkan kepada pembesar roemah sakit itoe, maksoed koendjoengan K.I.S. kesana ialah akan memberikan koeèh-koeèh sekadarnja dan boenga-boenga kepada pahlawan-pahlawan jang sedang sakit.

Penjamboetan pembesar roemah sakit sangat ramah tamah, ramah tamah jang boekan diboeat-boeat, melainkan ramah tamah jang soetji bersih dan memoeaskan sekali, begitoe poela pegawai-pegawainja dan djoeroe-djoeroe rawatnja.

Kepada pembesar ini, olèh ketoea K.I.S. (njonna Zakaria) telah diserahkan satoe ampelop jang berisi oeang, ja'ni hadiah K.I.S. oentoek roemah sakit itoe.

Sesoedah berdjoempa dengan pembesar roemah sakit, laloe kami dibawa kesoeatoe roeangan tempat menjedaikan koeèh-koeèh dan boenga oentoek dibahagi-bahagikan kepada pahlawan-pahlawan jang sakit.

Masing-masing pahlawan jang sakit itoe mendapat seikat boenga, koeèh dan poding.

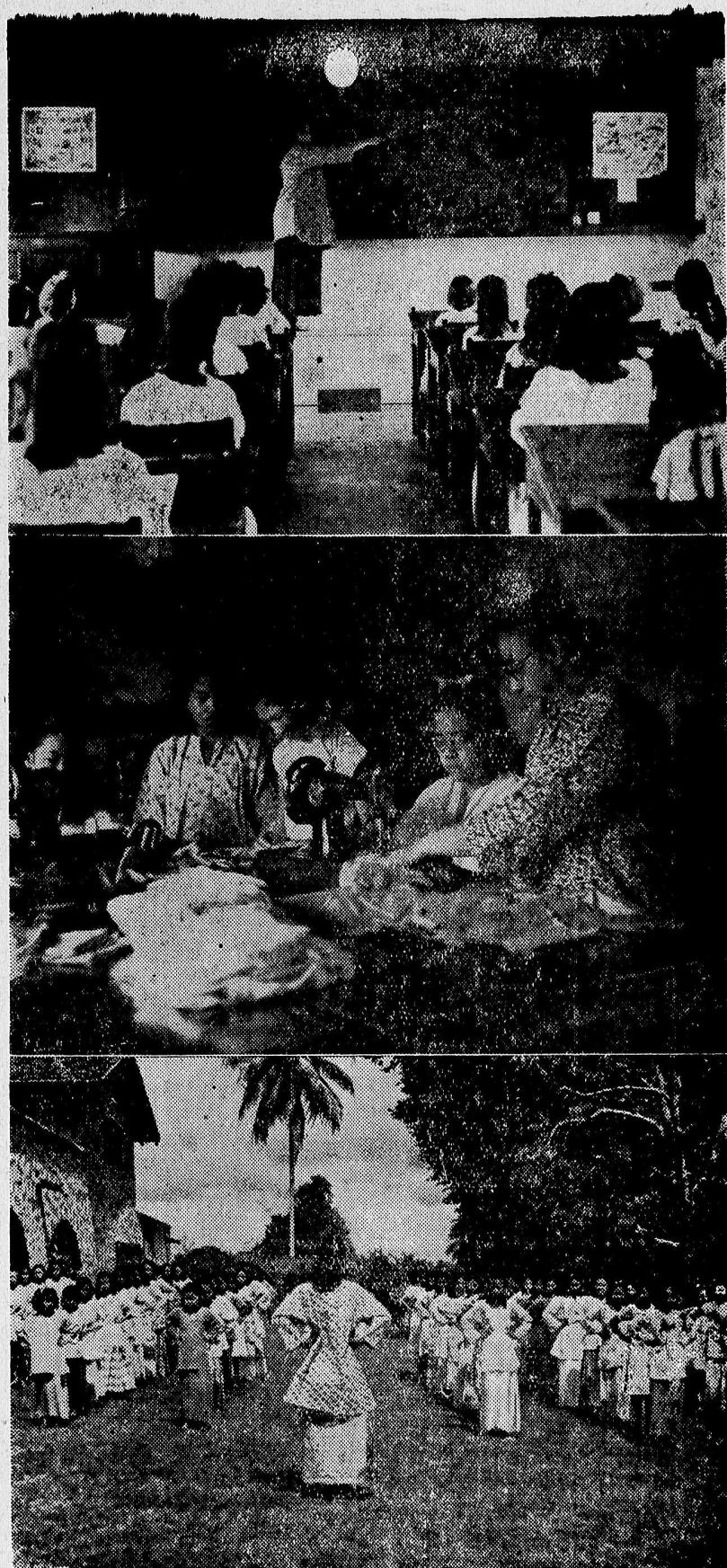
Ketika njonna Zakaria mempersilakan makan kepada pahlawan-pahlawan itoe, antara lain-lain ia mengatakan: „Bawaan kami a la kadarnja dan bolèh djadi koeèh-koeèh itoe koerang ènaknja, tetapi pemberian ini adalah datangnja dari hati jang soetji bersih dan toeoles ichlas”, laloe atas nama K.I.S. ia mendo'akan, soepaja jang sakit lekaslah semboeh dan dapat melakoekan kewadibannja kembali sebagai sediakala.

Perkataan njonna Zakaria ini dibalas olèh seorang pahlawan jang mewakili saudara-saudara nja.

Ia berkata: „Atas nama saudara-saudara saja jang sakit, saja mengoetjapkan terima kasih banjak atas perhatian njonna-njonna jang soedah mengoendjoengi kami dan memberikan koeèh dan boenga kepada kami. Perhatian njonna-njonna membangoenkan semangat kami, dan kami berdjandji, bila kami soedah semboeh, kami senantiasa bersedia mengoerbankan djiwa oentoek mentjapai kemenangan Dai Toa sampai pada achirnja”.

Mendengar oetjapan jang achir ini, hadirin sama terharoe, hingga sekedjap ta' kedengaran soeara, karena masing-masing sama tafakkoer.

Poekoel 1.30 Nippon selesailah koendjoengan K.I.S. keroemah sakit Militèr itoe.



Dimana-mana diseloeroeh Asia-Timoer Raja ini kaoem poeteri soedah sama giat oentoek toeroet membèna masjarakat Zaman Baroe, baik dilapangan ilmoe pengetahoean, oeroesan roemah tangga ataupoen pendidikan toeboeh, seperti tampak pada gambar diatas ini.

Kepada padoeka toean Hirato, wakil pembesar Bunka Ka, djoega kepada djoerroe-djoeroe rawat dan beberapa pahlawan jang telah mem-beri pertolongan kepada kami ketika menjediakan makanan, kami dari K.I.S. mengoetjapkan banjak-banjak terima kasih, demikian poela kepada pembesar roemah sakit jang menjam-boet kedadangan ka-mi dengan ramah tamah dan memoek-askan, kami djoega mengoetjapkan te-rima kasih banjak.

Selandjoetnja ke-pada kaoem iboe oemoemna kami se-roekan, soepaja ber-sedialah berdiri di-belakang pahlawan-pahlawan jang soe-dah soeka berkoerban djiwa, oentoek menjatai tjita-tjita Dai Toa.

**Bagaimana perasaan seorang kaoem iboe, waktoe berkoendjoeng keroemah sakit tentera Nippon.**

„Sumatra Sinbun“ soedah menjiar-kan hal perkoendjoengan Kaoem Iboe Sepakat keroemah sakit tentera Nip-pon dan soedah kita batja bersama-sama dalam soerat kabar itoe. Bagai-mana perasaan kami diterima dan ba-gaimana perasaan kami pada waktoe melihat keadaan disana, tentoe pem-batja beloem mengetahoeinja. Sajang, dirombongan kami tidak seorang jang pandai menoelis, oentoek meloekiskan perasaan hati masing-masing. Olèh sebab itoe, marilah saja tjoba meng-oeraikan serba singkat sahadja, apa-ka jang tergoeris dalam hati kami, waktoe kami berkoendjoeng kesana. Setelah pembesar Bunka Ka, jaïtoe padoeka toean Hirato, selakoe djoerroe bahasa pergi menemoei pembesar roemah sakit itoe, kami dipersilakan masoek biliknya. Kami diterima de-nan sangat ramah tamahnja, hingga perasaan segan-segan hilang. Toean Roemah mengoetjapkan selamat datang dan sangat menghargai kedatangan kami itoe. Soenggoehpoen toean itoe bertjakap dalam bahasa Nippon, tapi moeka beliau jang djer-nih dan gerak-gerik beliau jang sopan, membajangkan keloear keadaan



*Gadis-gadis Nippon sedang diadjar mempergoenakan mikroskoop, jaïtoe alat pembesarkan oentoek meneropong koeman-koeman penjakin*

hatinjá jang ramah tamah dan dapat kami fahamkan, apa jang terkan-doeng dihati beliau pada sa'at itoe.

Wakil K.I.S. menjatakan maksoed koendjoengan kami kesana, ja'ni oen-toek mempersempahkan boenga dan koeëh-koeëh serba sedikit boeat pah-lawan-pahlawan jang dirawat disitoe. Sesodah itoe wakil kami memper-sempahkan ampelop berisi oeang.

Kemoedian kami bersama dipersi-lakan masoek keseboeah bilik tempat kami dapat memotongi dan memba-hagikan koeëh-koeëh. Dari sini boenga dan koeëh-koeëh dibawa ke-roearang tempat orang sakit. Penglihat-an diroearang serdadoe-serdadoe sakit itoe, mengharoekan hati kami. Sebe-loem kami masoek kedalam, persang-kaan kami tentoe akan melihat roe-angan bagoes dan indah, seperti ke-biasaan pada serdadoe-serdadoe Belanda dahoeloe.

Roeangan ini sangatlah sederhana sekali, tetapi kelihatannya terpelihara rapi dan bersih, begitoe djoega pakaian dan keperloean boeat orang sakit. Betoellah boeat tentera Nippon roepanja boekanlah keindahan dan kegemilangan jang berharga, tetapi semangat jang perlue.

Sesoedah makanan disadjikan, wa-kil kami mengoetjapkan selamat ma-kan atas pembawaan kami jang sa-nangat sederhana itoe, tapi datangnya

dari hati jang bersih dan toloes ichlas terhadap tjita-tjita Dai Nippon. Selandjoetnja wakil kami menjatakan sesalannja, sebab tidak dapat mem-berikan apa-apa jang lebih berharga dan berfaèdah, serta berharap soepa-ja lekas semboeh hendaknja semoe-nya jang menangoeng sakit seka-rang.

Pidato ini dibalas olèh seorang pah-lawan Nippon atas nama semoea ka-wannja jang sedang dirawat disitoe. Beliau berbitjara dengan berdiri koe-koeh dan soeara jang tetap. Jang mengharoekan hati kami sekalian, ia-lah waktoe beliau berkata: „Betoel kami sekarang sakit, tapi selekas, moengkin kami semboeh kembali dan kami tetap akan berkoerban djiwa di-mèdan peperangan oentoek mentjapai tjita-tjita Dai Tôa boeat kemakmoer-an bersama. Dan atas kebaikan hati dan perhatian njonja-njonja terhadap kami, kami meminta terima kasih“. Pidato ini sangat mengharoekan hati jang mendengar. Kami tafakkoer se-djoeroes. Semoea menoendoekkan kepala dengan berdiam diri. Kami ber-diru dimoeka pahlawan Nippon jang bertoeböeh ketjil, berpakaian kimono poetih jang sederhana sadja. Dilihat sepintas laloe, perawakannja tidak loear biasa, tetapi menèngok tjaranja berbitjara dan semangat jang memant-jar dari tjahaja moekanja, badan